HYβRIDA
ISSN : 3031-1314

Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN HARGA BERAS TERHADAP KONSUMSI BERAS DI TASIKMALAYA TAHUN 2009-2024

Ramdani Abdul Gani[1], Budhi Wahyu Firtiadhi [2], Reny Hidayati [3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya
E-mail : ramdaniabdulgani00@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PDRB ADHK per kapita dan harga beras terhadap konsumsi beras per kapita di Kota Tasikmalaya tahun 2009–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk data runtun waktu selama 16 tahun, yaitu tahun 2009–2024. Variabel yang digunakan terdiri atas konsumsi beras per kapita sebagai variabel dependen, PDRB ADHK per kapita sebagai variabel independen pertama, dan harga beras sebagai variabel independen kedua. Analisis data dilakukan menggunakan uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF), uji asumsi klasik, serta regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial, dan koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi konsumsi beras.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB ADHK per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras, sedangkan harga beras berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,750 menunjukkan bahwa 75% variasi konsumsi beras dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 25% lainnya dipengaruhi faktor di luar penelitian.

Kata kunci: Konsumsi beras; PDRB ADHK per kapita; harga beras; regresi linear berganda; Kota Tasikmalaya.

Abstract. *This study aims to analyze the effect of GRDP at constant prices per capita and rice prices on rice consumption per capita in Tasikmalaya City during 2009–2024. This study uses a quantitative approach with secondary time-series data covering 16 years. The variables consist of rice consumption per capita as the dependent variable, GRDP at constant prices per capita as the first independent variable, and rice prices as the second independent variable. Data analysis was conducted using the Augmented Dickey-Fuller (ADF) stationarity test, classical assumption tests, and multiple linear regression. Hypothesis testing was performed using the F-test, t-test, and coefficient of determination.*
The results show that GRDP at constant prices per capita has a positive and significant effect on rice consumption, while rice prices have a negative but insignificant effect. Simultaneously, both variables have a significant effect on rice consumption. The Adjusted R^2 value of 0.750 indicates that 75% of the variation in rice consumption can be explained by the variables in the model, while the remaining 25% is explained by factors outside the study.

Keywords: rice consumption; GRDP at constant prices per capita; rice prices; multiple linear regression; Tasikmalaya City

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker No 234.83473

Copyright : Author
Publish by : Hibrida

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

PENDAHULUAN

Beras merupakan salah satu komoditas pangan utama yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat Indonesia. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras menjadikan komoditas ini sebagai kebutuhan pokok yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data United States Department of Agriculture (USDA) dan International Grains Council (IGC), Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan tingkat konsumsi beras terbesar di dunia, yaitu sebesar 35,3 juta metrik ton, setelah Tiongkok dan India. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dan kestabilan harga beras menjadi aspek penting dalam menjaga daya beli masyarakat serta stabilitas perekonomian nasional.

Secara teoritis, konsumsi beras berkaitan dengan tingkat pendapatan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Engel. Teori tersebut menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan menyebabkan persentase pengeluaran untuk kebutuhan pangan cenderung menurun, meskipun nilai pengeluaran secara nominal dapat meningkat (Chai & Moneta, 2010). Selain itu, Teori Konsumsi Keynes menjelaskan bahwa pendapatan disposabel merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat melalui konsep Marginal Propensity to Consume (MPC). Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpotensi meningkatkan daya beli masyarakat dan memengaruhi pola konsumsi beras (McDonald, 2009).

Selain pertumbuhan ekonomi, harga beras juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hukum permintaan, peningkatan harga suatu barang pada umumnya akan menyebabkan penurunan jumlah barang yang diminta. Namun, beras sebagai kebutuhan pokok memiliki karakteristik permintaan yang relatif inelastis sehingga perubahan harga tidak selalu diikuti penurunan konsumsi secara signifikan. Kondisi tersebut menjadikan kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebagai salah satu instrumen pemerintah untuk mengendalikan harga dan menjaga keterjangkauan beras bagi masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan harga menjadi dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis dinamika konsumsi beras di tingkat daerah.

Fenomena tersebut juga terlihat di Kota Tasikmalaya. Selama periode 2009–2024, harga beras menunjukkan kecenderungan meningkat dari Rp5.786/kg pada tahun 2009 menjadi Rp14.000/kg pada tahun 2024. Sementara itu, kebijakan HET mengalami beberapa penyesuaian, dari Rp9.950/kg pada periode 2014–2018 menjadi Rp12.800/kg pada periode 2019–2023, kemudian meningkat menjadi Rp14.900/kg pada tahun 2024. Perubahan tersebut menggambarkan adanya dinamika harga beras yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok. Di sisi lain, PDRB atas dasar harga konstan Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan dari Rp5.867,83 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp18.709,87 miliar pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi daerah yang secara teoritis dapat memengaruhi daya beli dan pola konsumsi masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras. Haryanto (2018) menemukan bahwa elastisitas harga beras di wilayah perkotaan cenderung rendah karena terbatasnya ketersediaan pangan substitusi. Pratama dan Setiaji (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB memiliki hubungan positif dengan konsumsi beras, meskipun peningkatannya dapat mengalami kejenuhan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

seiring meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, Harahap et al. (2024) mengungkapkan bahwa konsumsi beras per kapita di Indonesia cenderung mengalami penurunan dalam periode 1996–2017, sedangkan Isnawati (2022) menemukan bahwa harga beras memiliki pengaruh terhadap konsumsi beras nasional. Sementara itu, Kusumawardani et al. (2024a) mengidentifikasi bahwa perubahan preferensi makanan dan urbanisasi turut memengaruhi pola konsumsi beras.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada konsumsi beras dalam skala nasional dan belum secara khusus mengkaji kondisi konsumsi beras di tingkat kota dengan mempertimbangkan perkembangan ekonomi daerah dan kebijakan harga. Selain itu, kajian yang menguji pertumbuhan ekonomi dan kebijakan harga secara bersama-sama terhadap konsumsi beras di Kota Tasikmalaya selama periode 2009–2024 masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi cakupan wilayah, periode pengamatan, serta pengujian variabel ekonomi dan kebijakan harga dalam satu model analisis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan kebijakan harga terhadap konsumsi beras di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi pangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi kebutuhan pokok di tingkat daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Tasikmalaya dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan pengendalian harga serta menjaga stabilitas konsumsi beras guna mendukung ketahanan pangan masyarakat.
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kebijakan harga terhadap konsumsi beras di Kota Tasikmalaya selama periode 2009–2024, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

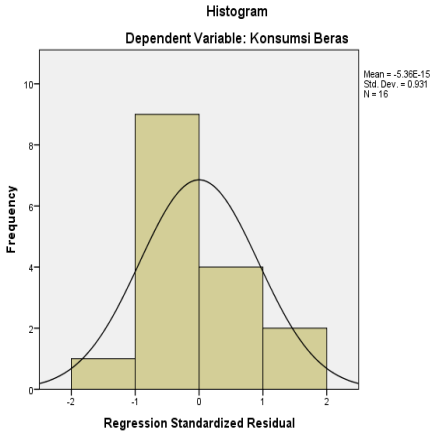
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kebijakan harga terhadap konsumsi beras di Kota Tasikmalaya periode 2009–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh melalui dokumentasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Bulog, serta instansi terkait. Studi pustaka juga dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan.
Teknik analisis data menggunakan analisis statistik kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak EViews. Sebelum estimasi regresi dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji pra-estimasi yang meliputi uji stasioneritas menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan uji kointegrasi menggunakan metode Johansen. Uji stasioneritas bertujuan mengetahui kestabilan data pada tingkat level maupun first difference, sedangkan uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel. Selanjutnya, analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kebijakan harga terhadap konsumsi beras, baik secara parsial maupun simultan.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

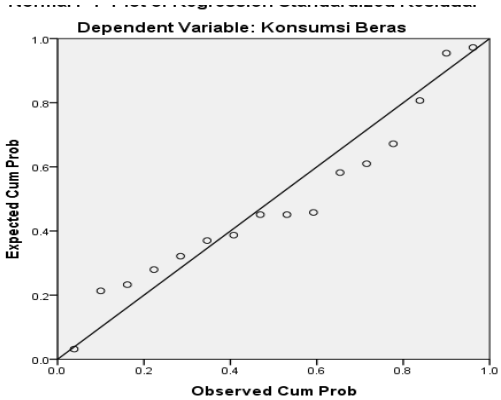
Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji analisis data, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dilihat dari normal p-plot dan grafik histogram. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila gambar terdistribusi dengan titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Data juga dapat dikatakan normal jika berbentuk kurva yang kemiringannya cenderung seimbang, baik kemiringan sisi kiri maupun kanan, dan bentuk kurva hampir menyerupai lonceng yang sempurna

Berdasarkan gambar histogram diatas, dapat dilihat bahwa kurva kepuasan konsumen rumah makan Istanan Hot Plate memiliki kemiringan yang cenderung seimbang dari sisi kanan dan kiri, serta garisnya juga menyerupai lonceng, artinya pembiayaan mikro memiliki kecenderungan berdistribusi normal. Normalitas



data juga dapat dilihat dsisi output kurva normal P-Plot. Data pada variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data searah mengikuti garis diagonal

Gambar 4. 1 P-P Plot



HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Uji normalitas dapat dilakukan dengan mengamati penyebaran titik pada grafik Normal P-P Plot. Apabila titik-titik berada di sekitar dan mengikuti garis diagonal, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan Gambar 4.4, titik-titik terlihat mengikuti arah garis diagonal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.23629946
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.134
Test Statistic		.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov terhadap residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Autokorelasi

Tabel 4. 2 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885[a]	.783	.750	3.4763	2.366

a. Predictors: (Constant), Harga Beras, PDRB ADHK

b. Dependent Variable: Konsumsi Beras

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model regresi, khususnya pada data runtut waktu (time series). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi yang disajikan menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,366.

Nilai tersebut berada di antara batas atas (4−dU) sebesar 2,46 dan batas bawah (4−dL) sebesar 3,02 sehingga berada pada daerah yang tidak memberikan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

keputusan pasti (*inconclusive region*) terhadap autokorelasi negatif. Namun demikian, nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa model tidak mengindikasikan adanya masalah autokorelasi yang serius, sehingga model regresi tetap dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	102.437	4.571		22.410	.000		
	PDRB ADHK	.002	.001	1.189	3.475	.004	.142	7.028
	Harga Beras	-.001	.001	-.339	-.989	.341	.142	7.028

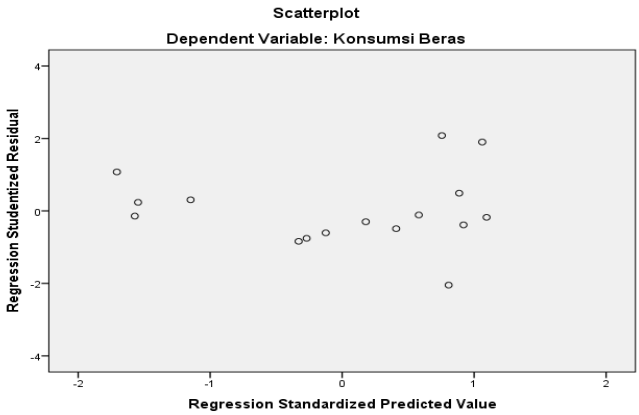
a. Dependent Variable: Konsumsi Beras

Hasil uji multikolinearitas sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel PDRB ADHK dan harga beras sebesar 0,142, dengan nilai VIF masing-masing sebesar 7,028.
Nilai VIF tersebut masih berada di bawah batas kritis 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model regresi. Meskipun demikian, nilai VIF yang relatif tinggi mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara pertumbuhan ekonomi dan harga beras, yang secara ekonomi dapat dipahami mengingat kedua variabel tersebut sama-sama dipengaruhi oleh dinamika inflasi dan kondisi makroekonomi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, dimana uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau satu pengamatan lainnya. Untuk mendeteksinya dilihat dari titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y pada grafik Scatterplot.
Gambar 4. 2 Uji Heteroskedaktisitas

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026



Dari gambar 4.6 menunjukkan bahwa sebaran data residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di bawah dan atas angka nol pada sumbu Y dengan demikian model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.6.5 Kesimpulan Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik. Oleh karena itu, hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh PDRB ADHK dan harga beras terhadap konsumsi beras di Kota Tasikmalaya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari PDRB ADHK dan Harga Beras terhadap Konsumsi Beras di kota Tasikmalaya Tahun 2009-2024 Maka dapat diketahui hasilnya pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 3 Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	102.437	4.571		22.410	.000
PDRB ADHK	.002	.001	1.189	3.475	.004
Harga Beras	-.001	.001	-.339	-.989	.341

Berdasarkan Tabel diatas, maka bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y= a+ b1X1 + b2X2+e

Y= 102.437+ 0,002 X1-0,001 X2 + e

Kesimpulannya:

X1: PDRB ADHK

X2: Harga Beras

Y: Konsumsi Beras

a: konstanta

b1: Koefisien regresi antara harga terhadap keputusan pembelian

b2: Koefisien regresi antara kualitas produk terhadap keputusan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

pembelian
a) Konstanta (102,437): Jika variabel PDRB ADHK dan Harga Beras bernilai nol, maka diperkirakan rata-rata Konsumsi Beras adalah sebesar 102,437 satuan.
b) Koefisien PDRB ADHK (0,002): Nilai positif menunjukkan hubungan searah. Setiap kenaikan satu satuan PDRB ADHK akan meningkatkan Konsumsi Beras sebesar 0,002, dengan asumsi variabel lain tetap.
c) Koefisien Harga Beras (-0,001): Nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik. Setiap kenaikan satu satuan Harga Beras akan menurunkan Konsumsi Beras sebesar 0,001, dengan asumsi variabel lain tetap.

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Harga Terhadap Konsumsi Beras di Kota Tasikmalaya Tahun 2009-2024
Koefisien Determinasi (R2)

Koefesien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelskan variasi variabel dependen pada pengujian hipotesis pertama koefesien determinasi dilihat dari besarnya nilai (Adjusted R2) untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, efikasi diri, tekanan anggaran waktu terhadap audit judgment. Nilai (Adjusted R2) mempunyai interval antara 0 dan 1. Adapun nilai koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885[a]	.783	.750	3.4763	2.366

a. Predictors: (Constant), Harga Beras, PDRB ADHK

b. Dependent Variable: Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil koefisien determinasi ini, dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar R = 0,885. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB/Kapita ADHK dan Harga Beras memiliki hubungan yang sangat erat terhadap Konsumsi Beras.

Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan sejalan dengan tingkat hubungan yang tinggi. Dari analisis data di atas diketahui bahwa besarnya Adjusted R Square 0,750. Hal ini berarti 75% variabel Konsumsi Beras dapat dijelaskan oleh varians dari variabel PDRB ADHK dan Harga Beras. Sedangkan sisanya (100% - 75% = 25%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti jumlah penduduk, selera masyarakat, kebijakan pemerintah, dan distribusi pangan.

Uji F Simultan

Menurut Ghozali (2011) pengujian ini untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Kriteria untuk menguji nilai hipotesis adalah yaitu dengan membandingkn nilai F hitung dengan F tabel:
Apabila Ftabel > Fhitung, maka Ha ditolak

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Apabila Ftabel > Fhitung, maka Ha diterima Dengan tingkat keputusan sebesar 95% atau taraf signifikan sebesar 5%, maka:
Jika Fhitung > Ftabel, maka Ha diterima. Berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
d) Jika Fhitung < Ftabel, maka Ha ditolak. Berarti masing-masing variabel bebas
secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
Untuk melihat hasil Uji- F simultan dari variabel PDRB/Kapita ADHK dan Harga Beras Terhadap konsumsi Beras di Kota Tasikmalaya bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Uji F Anova

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	568.025	2	284.012	23.501	.000[b]
	Residual	157.105	13	12.085		
	Total	725.129	15			

a. Dependent Variable: Konsumsi Beras

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui mengenai uji F simultan dengan pengujian yang menggunakan tingkat signifikansi sebesar α= 0,05 diperoleh F tabel = 3,81. Hasil pengujian statistik dihasilkan F{hitung}sebesar 23,501 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian F{hitung} > F{tabel} (23,501 > 3,81) yang berarti bahwa variabel PDRB ADHK dan Harga Beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Beras.

Uji T Parsial

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji statistik *t* (uji-*t*). Pengujian statistik ini dilakukan dengan memperhatikan nilai taraf signifikansi (*p-value*). Apabila nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Sementara itu, tanda negatif (-) atau positif (+) pada nilai koefisien beta dan statistik *t* menunjukkan arah pengaruh variabel. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif, yang berarti dapat menurunkan keputusan pembelian. Sebaliknya, tanda positif (+) menunjukkan pengaruh positif, yang berarti peningkatan harga dan kualitas produk akan meningkatkan keputusan pembelian.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Tabel 4. 6 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	102.437	4.571		22.410	.000
PDRB ADHK	.002	.001	1.189	3.475	.004
Harga Beras	-.001	.001	-.339	-.989	.341

1. Pengaruh PDRB ADHK terhadap Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil uji t, variabel PDRB ADHK (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,475, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2,160, dengan tingkat signifikansi 0,004 < 0,05. Dengan demikian, Ha diterima dan H0 ditolak, yang berarti PDRB ADHK berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi beras. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan riil masyarakat merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat konsumsi beras.

Secara konseptual, PDRB ADHK mencerminkan daya beli riil masyarakat, karena telah menghilangkan pengaruh perubahan harga (inflasi). Peningkatan pendapatan riil memungkinkan rumah tangga untuk mempertahankan dan menstabilkan konsumsi pangan pokok, khususnya beras. Oleh karena itu, ketika pendapatan meningkat, konsumsi beras cenderung tetap terjaga atau bahkan meningkat, meskipun terjadi fluktuasi ekonomi dalam skala kecil.

Temuan ini sejalan dengan teori konsumsi Keynes, khususnya konsep Marginal Propensity to Consume (MPC), yang menyatakan bahwa setiap tambahan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi, meskipun tidak sebesar peningkatan pendapatan itu sendiri. Dalam konteks konsumsi beras, hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih mengalokasikan sebagian tambahan pendapatannya untuk konsumsi pangan pokok, yang menunjukkan bahwa beras belum sepenuhnya mencapai titik kejenuhan konsumsi. Selain itu, hasil ini juga mencerminkan bahwa pada tingkat pendapatan masyarakat yang relatif menengah, konsumsi pangan masih menjadi prioritas utama, sehingga perubahan pendapatan memiliki pengaruh nyata terhadap konsumsi beras secara agregat.

2. Pengaruh Harga Beras terhadap Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil uji t, variabel Harga Beras (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar –0,989, yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,160, dengan tingkat signifikansi 0,341 > 0,05. Dengan demikian, H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti harga beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi beras. Meskipun demikian, koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa secara arah hubungan, kenaikan harga beras cenderung menurunkan konsumsi beras, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam model penelitian ini, perubahan harga bukan merupakan faktor utama yang menentukan volume konsumsi beras.

Secara teori ekonomi mikro, hubungan antara harga dan jumlah yang diminta mengikuti hukum permintaan, yaitu kenaikan harga akan cenderung menurunkan jumlah barang yang diminta. Namun, dalam konteks konsumsi beras, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh harga terhadap konsumsi bersifat

ISSN : 3031-1314

lemah dan tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa beras merupakan barang kebutuhan pokok (necessity good) dengan tingkat elastisitas permintaan yang rendah (inelastis).
Kondisi ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan harga beras tidak secara drastis mengubah pola konsumsi Masyarakat yang menjadikan beras sebagai makanan pokok, karena beras merupakan sumber pangan utama yang sulit untuk digantikan. Meskipun harga beras mengalami peningkatan, masyarakat tetap memprioritaskan pembelian beras untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga sensitivitas harga terhadap volume konsumsi relatif rendah dalam penelitian ini. Temuan ini juga konsisten dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan cenderung menurun, sementara konsumsi fisik pangan pokok relatif tetap. Dengan demikian, masyarakat cenderung menyesuaikan alokasi pengeluaran dibandingkan dengan mengurangi jumlah konsumsi beras, sehingga fluktuasi harga tidak memberikan dampak signifikan terhadap konsumsi beras.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh PDRB ADHK per kapita dan harga beras terhadap konsumsi beras per kapita di Kota Tasikmalaya periode 2009–2024, dapat disimpulkan bahwa konsumsi beras selama periode penelitian menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, tetapi cenderung stabil karena beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak stasioner pada tingkat level, tetapi menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama serta memiliki hubungan kointegrasi dalam jangka panjang. Secara simultan, PDRB ADHK per kapita dan harga beras berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Namun, secara parsial hanya PDRB ADHK per kapita yang berpengaruh positif, sedangkan harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Sementara itu, hasil analisis model ARDL menunjukkan bahwa kedua variabel belum memberikan pengaruh signifikan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi beras masyarakat Kota Tasikmalaya relatif stabil dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan harga, tetapi juga oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, upaya menjaga stabilitas harga beras dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetap diperlukan untuk mendukung ketahanan pangan daerah.

DAFTAR ISI

Anker, R. (2011). *Engel's law around the world 150 years later Acknowledgements*. www.umass.edu/peri/

Chai, A., & Moneta, A. (2010). Retrospectives: Engel Curves. *Journal of Economic Perspectives*, *24*(1), 225–240. https://doi.org/10.1257/jep.24.1.225

Deaton, A. (2019). *The Analysis of Household Surveys (Reissue Edition with a New Preface): A Microeconometric Approach to Development Policy*. Washington, DC: World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1331-3

Deski, S. W., Sartiyah, S., & Seftarita, C. (2022). Investigating the Effect of Rice Commodity Price Volatility on Provincial Capital Poverty: An Evidence from Indonesia. *International Journal of Global Optimization and Its Application*, *1*(2), 90–99. https://doi.org/10.56225/ijgoia.v1i2.18

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Fardhani, A. A., Simanjuntak, D. I. N., & Wanto, A. (2018). Prediksi Harga Eceran Beras Di Pasar Tradisional Di 33 Kota Di Indonesia Menggunakan Algoritma Backpropagation. *Jurnal Infomedia*, *3*(1). https://doi.org/10.30811/jim.v3i1.625

Fitdyanto, A., Mahananto, & Prasetyo, A. (2024). Analysis of Rice Demand in Klaten Regency. *Journal of Rural and Urban Community Studies*, *2*(2), 89–95. https://doi.org/10.36728/jrucs.v2i2.4022

Fitrawaty, Hermawan, W., Yusuf, M., & Maipita, I. (2023). A simulation of increasing rice price toward the disparity of income distribution: An evidence from Indonesia. *Heliyon*, *9*(3), e13785. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13785

Hafizah, D., Hakim, D. B., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2020). The Role of Rice's Price in the Household Consumption in Indonesia. *agriekonomika*, *9*(1), 38–47. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.6962

Harahap, S. N. F., Nasution, J., & Tambunan, K. (2024). persediaan beras, harga beras, konsumsi beras terhadap inflasi di kota medan. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, *13*(02), 625–638. https://doi.org/10.22437/jmk.v13i02.36602

Isnawati, I. (2022). Analisis Kebutuhan dan Konsumsi Beras Masyarakat Indonesia Tahun 2021. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, *1*(1). https://doi.org/10.59525/jess.v1i1.104

Juliet V. Rikumahu, Falecia. P. Adam, & Turukay, M. (2013). Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras Di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, *1*(4).

Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.

Kusumawardani, N. D., Purwanti, G. A., Sofwani, A., & Mondiana, Y. Q. (2024a). Effect Of Income And Price Changes On Rice Demand Elasticity. *Jurnal Ekonomi*, *13*(04), 717–721. https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/5364

Kusumawardani, N. D., Purwanti, G. A., Sofwani, A., & Mondiana, Y. Q. (2024b). Effect Of Income And Price Changes On Rice Demand Elasticity. *Jurnal Ekonomi*, *13*(04), 717–721. https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/5364

Made Widiantara, I. G. A., & Sri Budhi, M. K. (2024). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran beras di indonesia tahun 2018-2021. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1915. https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i09.p13

Mankiw, N. Gregory. (2018). *Principles of economics*. Cengage Learning.

McDonald, J. F. (2009). Keynesian Theory and Policy. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.1161333

Muhammad Kahlil Gibran Umar. (2025). Dampak Impor Beras Terhadap Harga Eceran Tertinggi Beras Lokal Indonesia. *jurnal ilmiah ekonomi dan manajemen*, *3*(2), 146–153. https://doi.org/10.61722/jiem.v3i2.3809

Putri, C., Darma, R., Fudjaja, L., Arsyad, M., & Amiruddin, A. (2019). Rice Price Ceiling (HET) regulation's effect toward rice's inflation rate in South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *343*, 012112. https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012112

Rafli Rahman Farizi, & Kornitasari, Y. (2023). analisis pengaruh jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap pembentukan inflasi di provinsi dki jakarta. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *2*(2), 386–403. https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.14